

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah infeksi akibat berkembang biaknya mikroorganisme di dalam saluran kemih. (Samirah, Darwati, Windarwati, Hardjoeno, 2006). Infeksi banyak ditularkan di rumah sakit. Infeksi yang ditularkan di rumah sakit atau infeksi nosokomial adalah infeksi yang timbul sesudah 72 jam perawatan pada pasien rawat inap, atau infeksi yang terjadi pada pasien yang dirawat lebih lama dari masa inkubasi suatu penyakit. (Harisson, 1999).

Infeksi saluran kemih terbagi dalam kelompok infeksi berkaitan dengan kateter (infeksi nosokomial) dan tidak terkait kateter (infeksi yang didapat pada komunitas). Dapat simtomatik (bergejala) atau asimtomatik (tidak bergejala). Infeksi saluran kemih setelah pemasangan kateter terjadi karena kuman dapat masuk ke dalam kandung kemih dengan jalan berenang melalui lumen kateter, rongga yang terjadi antara dinding kateter dengan mukosa uretra, sebab lain adalah bentuk uretra yang sulit dicapai oleh antiseptik (Cravens, 2002).

Di Amerika sebanyak 90.000 orang meninggal setiap tahunnya karena infeksi nosokomial. Berdasarkan penelitian klinis infeksi nosokomial yang terjadi terutama disebabkan dari kateter urin, infeksi jarum suntik, infeksi saluran napas, infeksi luka operasi, dan septikemia. (Zulkarnain, 2006).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi saluran kemih di rumah sakit adalah prosedur pemasangan, lama pemasangan, dan kualitas perawatan kateter. Kualitas perawatan kateter sangat mempengaruhi terjadinya infeksi saluran kemih. (Kasmad, 2007).

Pemasangan kateter merupakan tindakan invasif, menimbulkan nyeri dan dapat menimbulkan komplikasi permanen, maka pemasangannya harus melalui persetujuan tertulis (*informed consent*). Kateterisasi juga dapat menimbulkan infeksi pada uretra dan buli-buli, oleh karena itu harus dilakukan secara aseptik, perhatian juga harus diberikan pada pasien yang terpasang kateter untuk memastikan agar setiap pasien yang berada dalam kondisi kebingungan tidak melepaskan kateter tanpa disadari pada saat balon retensi mengembang, karena kejadian ini akan menyebabkan perdarahan dan trauma yang cukup luas pada uretra. (Brunner & Suddarth, 2005)

Melakukan tindakan sesuai ahlinya disebutkan dalam QS. An Nisa-58


 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا


Allah SWT berfirman yang artinya :

“Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia

hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah maha mendengar dan maha melihat.”

B. Perumusan Masalah

Adakah pengaruh pelatihan pemasangan kateter terhadap angka kejadian Infeksi saluran kemih di RS PKU Muhammadiyah Gamping?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan pemasangan kateter Terhadap angka kejadian Infeksi saluran kemih.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui kategori pengaruh pelatihan pemasangan kateter.
- b. Untuk mengetahui angka kejadian Infeksi saluran kemih yang terpasang kateter setelah diberikan pelatihan.

D. Manfaat Penelitian

Praktis :

1. Peneliti

Peneliti mendapatkan data dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Ilmu Pengetahuan

Menambah data dan informasi tentang pengaruh pelatihan pemasangan kateter yang benar terhadap terjadinya Infeksi saluran kemih.

3. Rumah Sakit :

Pihak Rumah Sakit memperoleh data tentang pengaruh pelatihan pemasangan kateter yang benar terhadap terjadinya Infeksi saluran kemih sehingga bisa meminimalisir hal tersebut.

Teoritis : Menambah khasanah keilmuan

E. Keaslian Penelitian

1. Pada penelitian Suharto Wijanarko, Widjoseno Gardjito, Sunaryo Hardjowijoto, Adi Santoso, Sabilal Alif, Widodo JP, Doddy M. Soebadi dengan judul *Pengaruh Pemasangan Kateter Terhadap Kadar Antigen Spesifik Prostat* didapatkan hasil tidak ada perbedaan yang signifikan antar kadar PSA pada pasiendalam retensiakutyangbaikolehkateteruretraatauyang memilikicystotomysuprapubisuntuk meringankanretensi.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peneliti melakukan pelatihan pemasangan kateter yang benar untuk mengurangi insidensi Infeksi saluran kemih.

2. Pada penelitian Tri Kesuma Dewi (2009) *Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Kateter Urin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan perawatan kateter urin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti melakukan pelatihan pemasangan kateter yang benar untuk mengurangi insidensi Infeksi saluran kemih.